

BENTUK DAN STRUKTUR SUPERSTISI KATEGORI KEMATIAN DAN ADAT PEMAKAMAN PADA MASYARAKAT MELAYU RUMBAL TIMUR

Robiatul Husna Siregar

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
robiatulhusnasiregar@student.uir.ac.id

Erni

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
erni@edu.uir.ac.id

Abstrak

Superstisi adalah kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan secara logis dan belum tentu terjadi. Pada penelitian ini penulis mengambil satu desa diantara desa-desa yang ada di Kecamatan Rumbai Timur yaitu desa Tebing Tinggi Okura. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui struktur dan maksud yang terdapat pada superstisi masyarakat Melayu Rumbai Timur yang dibentuk oleh hubungan antara nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan yang berbeda. Tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur superstisi kategori kematian dan adat pemakaman pada masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini terdapat 27 data bentuk superstisi kategori kematian dan adat pemakaman. Dari 27 data yang telah didapatkan ada 23 data yang termasuk struktur dua bagian yaitu sebab dan akibat sedangkan 4 datanya lagi termasuk struktur tiga bagian yaitu tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*), dan akibat (*result*). Masyarakat Melayu Rumbai Timur terkhususnya desa Tebing Tinggi Okura telah menanamkan nilai-nilai superstisi dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena penggunaan superstisi ini dapat mengatur tatanan norma dalam masyarakat kolektif mereka, terutama pada kematian dan adat pemakaman di masyarakat Melayu Rumbai Timur.

Kata Kunci: *adat pemakaman, bentuk, kematian, struktur, superstisi.*

Abstract

Superstition is a belief that cannot be proven logically and does not necessarily occur. In this study the authors took one village among the villages in East Rumbai District, namely the village of Tebing Tinggi Okura. This research is also motivated by the researcher's desire to find out the structure and meaning contained in the superstitious East Rumbai Malay community which is formed by the relationship between different life values and beliefs. The purpose of this study is to describe the form and structure of the superstitious categories of death and burial customs in the Malay community in Tebing Tinggi Okura Rumbai Timur Village, Pekanbaru City. The approach to this study uses a qualitative approach while the research method is a qualitative descriptive method with a type of field research. The analysis in this study was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion. Based on the results of the analysis in this study, there were 27 superstitious forms of death category data and funeral customs. Of the 27 data that has been obtained, 23 data are classified into a two-part structure, namely cause and effect, while the other 4 data include a three-part structure, namely a sign, a change from one state to another (conversion), and a result. The East Rumbai Malay community, especially the village of Tebing Tinggi Okura, has instilled superstitious values in their daily lives, because the use of this superstition can regulate the order of norms in their collective society, especially in death and funeral customs in the East Rumbai Malay community.

Keywords: *funeral customs, form, death, structure, superstition.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki berbagai bahasa, adat istiadat dan lainnya. Negara kita juga dikenal dengan kekayaan alam dan keberagaman budayanya. Indonesia memiliki beberapa bahasa, salah satunya adalah bahasa dan kebudayaan melayu. Bahasa merupakan suatu sistem tanda bunyi yang berartikulasi dan bermakna (dihasilkan oleh alat ucap atau bicara) yang bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan oleh sekelompok orang sebagai sarana untuk menciptakan suatu perasaan dan pikiran Wibowo (dalam Oktaviani, 2018, hlm. 95). Jadi, bahasa yaitu alat komunikasi antar manusia yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara langsung dan tidak langsung.

Karya sastra adalah sebuah karya yang diciptakan oleh manusia dalam ucapan dan tulisan. Kehadiran karya sastra dalam kehidupan manusia dapat memuaskan jiwa, karena membaca karya sastra bukan untuk hiburan tetapi juga dapat mencerahkan jiwa. Karya sastra dapat menghibur dan bermanfaat. Menurut (Semi, 2012, hlm. 24) karya sastra seringkali dianggap sebagai objek yang unik, dan seringkali sulit untuk memberikan rumusan yang jelas dan pasti. Sastra adalah objek pengetahuan yang tidak terbantahkan. Meskipun karya sastra bersifat unik dan sulit diungkapkan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra merupakan gambaran yang dapat didefinisikan,

dicirikan, dan dieksplorasi melalui indra manusia.

Sastra lisan adalah jenis karya sastra yang berupa teks-teks dan disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Amir, 2013, hlm. 75; Djamaris, 2022, hlm. 4). Salah satu keberadaan sastra lisan yaitu kepercayaan rakyat. Kepercayaan ini digunakan untuk memberitahukan sebuah perintah, larangan, serta didikan dari orang tua kepada anaknya. Saat ini, semakin sedikit orang yang berbicara tentang kepercayaan rakyat. Biasanya orang berbicara tentang kepercayaan akan adanya sebuah larangan, percaya bahwa larangan itu benar-benar terjadi hanya ada pada zaman dahulu bukan zaman sekarang yang sudah lupa dan tidak percaya akan adanya sebuah larangan.

Keberadaan kepercayaan rakyat sejak lama telah mengakar kuat pada masyarakat Melayu yang menjadi bagian dari suatu kebudayaan yang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal membawa suatu tradisi, aturan dan nilai-nilai luhur merupakan bagian dari kearifan lokal yang disebut dengan Folklor. Folklor merupakan bagian dari budaya kolektif yang disebarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi di antara semua jenis kolektif, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik lisan maupun yang dicontohkan dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (Danandjaja, 1997, hlm. 2).

Masyarakat Melayu mempunyai beragam folklor, baik lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk folklornya ialah sebagian lisan, seperti kepercayaan rakyat yang berupa superstisi. Superstisi merupakan jenis folklor sebagian lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Sebutan

superstisi merujuk pada keyakinan tradisional (turun temurun) yang sukar untuk dirasionalkan generasi sekarang ini. Superstisi merupakan keyakinan irasional, di mana peristiwa terkait dengan objek, tindakan dan tujuan yang dikaitkan dengan peristiwa yang mempengaruhi hasil atau konsekuensi yang dihasilkan (Danandjaja dalam Ulya Hasnul, 2018, hlm. 185).

Superstisi mengemban peran yang penting dalam membangun sikap perilaku masyarakat melayu. Ini semua tidak terlepas dari karakter masyarakat Melayu yang sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan dan adab tingkah laku tetapi superstisi kian memudar karena disebabkan mengecilnya peran generasi sekarang ini dalam melestarikan tradisi lama. Faktor yang mempengaruhinya adalah ketidakpercayaan mereka terhadap sesuatu yang tidak rasional dan secara ilmiah tidak dapat dibuktikan. Menurut ahli folklor sendiri, sikap tersebut tidak dibenarkan. Sebab, hal itu menyangkut kelakuan, pengalaman-pengalaman, alat maupun ungkapan serta sajak. Selain itu, manusia modern dalam kenyataannya tidak terlepas dari suatu kepercayaan (Brunvand dalam Danandjaja, 1997, hlm. 153-154).

Berdasarkan pengamatan langsung, kawasan Tebing Tinggi Okura memiliki persentase penduduk orang Melayu yang tinggi. Berdasarkan informasi dari masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura, masyarakat masih menggunakan istilah pantangan, kepercayaan rakyat, dan takhayul dalam kehidupan sehari-hari. Ketika wawancara dilakukan dengan informan, terlebih dahulu dijelaskan bahwa pernyataan larangan, kepercayaan rakyat, dan takhayul digunakan untuk menanamkan nilai-

nilai moral dan pendidikan, bukan untuk percaya kepada hal-hal yang tidak rasional. Pada generasi sekarang ini, generasi tersebut sedang mengalami krisis moral dan penurunan sopan santun. Krisis moral disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai di rumah dan di sekolah, sehingga banyak pihak yang berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan nilai dipandang tidak mampu mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara yang lebih baik (Herwandi, 2018, hlm 18). Superstisi ini merupakan bagian integral dari karakter masyarakat Melayu yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan perilaku yang etis. Pada penelitian ini penulis meneliti superstisi pada kategori kematian dan adat pemakaman. Sihab dalam (Chairani, 2014, hlm. 42) mengatakan bahwa kematian merupakan akhir dari semua kesenangan di dunia, ia merupakan suatu pemisah antara manusia dan lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, "Di mana pun kamu berada, kematian akan menemukan kamu, sekalipun pun kamu berada dalam benteng yang tinggi dan kokoh" (Annisa 4:78). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematian terjadi ketika proses biologis dalam tubuh manusia berhenti, yang disebabkan oleh hilangnya fungsi otak, terhentinya detak jantung, terhentinya tekanan darah, terhentinya proses pernafasan dan hubungan manusia juga akan berakhir dengan alam dunianya.

Upacara adat pemakaman adalah bentuk penghormatan terhadap almarhum yang dalam pelaksanaannya meliputi rangkaian kegiatan seperti memandikan mayat, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan mayat

yang telah dipersiapkan oleh keluarga dan masyarakat setempat. Namun dalam pelaksanaannya, masyarakat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura tidak hanya menangani persoalan tersebut, masih ada beberapa rangkaian upacara, seperti peringatan kematian pada tujuh hari dan empat puluh hari kematian. Upacara adat pemakaman juga merupakan salah satu tradisi masyarakat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura yang dinilai masih memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain itu juga adanya sebuah upaya manusia untuk berhubungan dengan roh nenek moyangnya serta menunjukkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam atau lingkungannya dalam arti yang lebih luas.

Menurut Marzuki dalam (Rian Jamrud, 2022, hlm. 4) bahwa pelaksanaan upacara dan ritual keagamaan yang didasari oleh adanya kekuatan gaib atau supernatural yang masih dipraktikkan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik sebagai ritual kematian, ritual syukuran atau selamatan, ritual pengukuhan, pengusiran setan, ritual ruwatan dan lain-lain. Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena diwariskan oleh nenek moyang mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Struktur dapat dikatakan suatu susunan atau pola tertentu yang tersusun dari beberapa bagian atau unsur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dunens dalam (Danandjaja, 1997, hlm. 154) membagi struktur ungkapan kepercayaan menjadi

dua jenis yaitu . berstruktur dua bagian dan berstruktur tiga bagian.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang bentuk dan makna superstisi pada kategori kematian dan adat pemakaman. Pertama, Adel dan Erni (2021) tentang *Makna dan Fungsi Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*. Kedua, Aisyah (2020) tentang *Makna dan Fungsi Pamali Masyarakat Sukupaser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser*. Ketiga, Sarli Ostarina skripsi mahasiswi FKIP Universitas Islam Riau (2016) dengan judul "*Analisis Semantik Pantang Larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*". Keempat skripsi Ria Fitriani (2021) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau dengan judul *Pantang Larang Dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru: Kajian Semiotik Roland Barthes*. Selain dari empat penelitian tersebut ada satu penelitian sebelumnya yang memfokuskan kajiannya kepada kematian dan adat pemakaman. Penelitian tersebut adalah Femmy Fahriandari, Hasanuddin WS, Zulfadhli di Univeritas Negeri Padang (2018) dengan judul *Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan tentang Kematian dan Adat Pemakaman Masyarakat di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*.

Berdasarkan kajian yang relevan dan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat diposisikan sebagai kebaruan karena, belum ada peneliti

yang menggali bentuk dan makna dalam kategori kematian dan adat pemakaman khususnya masyarakat Melayu Rumbai Timur. Berdasarkan uraian masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur Superstisi Kategori Kematian dan Adat Pemakaman pada Masyarakat Melayu Rumbai Timur. Melalui penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua dalam mendidik anak-anak serta untuk menyadarkan generasi sekarang dalam berperilaku, bukan untuk mempercayai sesuatu yang tabu. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan struktur superstisi kategori kematian dan adat pemakaman pada masyarakat Melayu Rumbai Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2017, hlm. 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang tugasnya menemukan dan memahami suatu fenomena sentral. Pendekatan Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam tentang bagaimana orang mengalami proses kehidupannya dan untuk menginterpretasikan apa yang mereka alami. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang mengambil data dasar dari daerah atau lokasi penelitian tertentu (Suharsini dalam Gunawan, 2017, hlm. 249). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, karena penelitian ini mengamati dan

menyelidiki secara langsung tentang superstisi masyarakat Melayu yang ada pada kategori kematian dan adat pemakaman.

Data pada penelitian ini adalah bentuk dan makna superstisi kategori kematian dan adat pemakaman pada masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Rumbai Timur Kota Pekanbaru. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari tokoh masyarakat, kepala atau tokoh adat, kemudian tokoh seperti tua-tua dan pemuda-pemudi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti: observasi, wawancara, teknik rekam dan teknik pancing. Sudaryanto dalam (Astri, 2019, hlm. 17) teknik pancing adalah teknik yang menggunakan pancingan untuk mengawali pembicaraan. Dalam mendapatkan data penelitian, hal pertama yang harus dilakukan seorang penulis adalah menggunakan keterampilan dan kemampuannya untuk memancing informan agar memberikan informasi kepada penulis. Langkah-langkah dalam menganalisis data terdapat tiga tahapan sebagai berikut: (1) mencatat hasil penelitian dari lapangan mengenai bentuk dan makna superstisi pada kategori kematian dan adat pemakaman, (2) menyajikan data berupa uraian tentang bentuk dan makna superstisi pada kategori kematian dan adat pemakaman, (3) membuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dan pembahasan disajikan di bawah ini. Adapun analisis data berdasarkan (1) bentuk superstisi kategori kematian dan adat pemakaman dan (2) struktur superstisi kategori

kematian dan adat pemakaman. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

Bentuk Superstisi Kategori Kematian dan Adat Pemakaman Pada Masyarakat Melayu Rumbai Timur

Data pada bentuk superstisi kategori kematian dan adat pemakaman pada masyarakat Melayu Rumbai Timur ialah 27 data tetapi pada hasil untuk bentuk ini penulis akan mengemukakan 9 data bentuk struktur dua bagian yang terdiri dari sebab yang ditandai dengan huruf (S) serta akibat ditandai dengan huruf (A) dan ada pula 2 data untuk bentuk struktur tiga bagian yang terdiri dari tanda yang ditandaia dengan huruf (T), konversi ditandai dengan huruf (K), dan akibat ditandai dengan huruf (A) sebagai berikut:

Data 1

“Tak bulih makan jika ada jenazah di dalam umah (S), beko bisa sakit (A)”

(Tidak boleh makan jika ada jenazah di dalam rumah, nanti bisa sakit).

Data 2

“Jangan sompat kucing melangkahi mayat (S), beko mayat bisa hidup balek (A)”

(Jangan biarkan kucing melangkahi mayat, nanti bisa hidup lagi).

Data 3

“Foto wuang lah meninggal jan dipajang lagi (S), beko bisa dimasuki arwah yang meninggal (A)”

(Foto orang yang sudah meninggal jangan dipajang lagi, nanti bisa dimasuki arwah yang meninggal).

Data 4

“Ai bokas pemandian mayat jangan sampai tergonang (S), beko arwahnyo mendatangi keluarga yang ditinggalkan (A)”

(Air bekas memandikan mayat jangan sampai tergonang, nanti arwahnyo mendatangi keluarga yang ditinggalkan).

Data 5

“Mayat tak boleh dibiarkan lamo di umah (T), elok di kubun copa (K)t, supaya tak tersikso mayat tersebut (A)”.

(Mayat tidak boleh dibiarkan dalam waktu lama, sebaiknya cepat dikuburkan, agar tidak tersiksa mayat tersebut).

Data 6

“Tak bulih bercakap kotor di kuburan (S), beko menyebabkan bibir miring (A)”.

(Tidak boleh berkata kotor di kuburan, nanti menyebabkan bibir miring).

Data 7

“Tak bulih membakar sampah dikuburan (S), beko masuk jin (A)”.

(Tidak boleh membakar sampah di kuburan, nanti dimasukin jin).

Data 8

“Betino yang halangan tak bulih datang ke kubu (S), beko akan menyebabkan kesurupan (A)”.

(Perempuan yang haid tidak boleh datang ke kuburan, nanti akan menyebabkan kesurupan).

Data 9

“Tak bulih lalu di ateh kubu (S), beko kemasun setan (A)”.

(Tidak boleh berjalan di atas kuburan, nanti bisa dimasuki roh jahat).

Data 10

Kalau mayat di bawa ke kubu (T), semuo kain yang diampai sebagai penghias harus diturunkan (K), kalau tak keluarga lain mengikutinya balik (A).

(Kalau mayat dibawa ke kuburan, semua kain yang dipajang sebagai penghias ketika mayat di semayamkan harus diturunkan, kalau tidak keluarga yang lain bisa mengikutinya kembali).

Struktur Superstisi Kategori Kematian dan Adat Pemakaman Pada Masyarakat Melayu Rumbai Timur

Struktur ungkapan kepercayaan menurut Dundens dalam (Danandjaja, 1997, hlm. 154) dibagi menjadi dua jenis. Pertama, ungkapan yang berstruktur dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Tutar kata ini di jelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda (signs) atau sebab-sebab (causes) dan di perkirakan ada akibatnya (Result). Contohnya “Tidak boleh berkata kotor di kuburan (sebab), nanti menyebabkan bibir miring. (akibat). Kedua, ungkapan yang

berstruktur tiga bagian, tanda (sign), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (conversion), dan akibat (result).

Berikut adalah analisis struktur superstisi pada kategori kematian dan adat pemakaman sebagai berikut:

Data 1

"Tak bulih makan jiko ado jenazah di dalam umah (S), beko bisa sakit (A)"

(Tidak boleh makan jika ada jenazah di dalam rumah, nanti bisa sakit).

Struktur pada data pertama ini adalah struktur dua bagian. Pada struktur sebab yaitu *'tak bulih makan jiko ado jenazah didalam umah'* artinya kalau jenazah itu belum di bawa ke kuburan maka orang-orang yang bertakziah ke rumah si mayat tidak boleh makan di rumah si mayat tersebut, sedangkan struktur akibat yaitu *'beko bisa sakit'* artinya nanti bisa sakit. Maksud kalimat tersebut adalah bahwa makan di dekat jenazah dianggap tidak sopan atau kurang menghormati almarhum, dan dapat membawa keberuntungan yang buruk atau kesialan bagi orang yang melakukannya. Konotasi dari kata "tidak boleh makan" adalah bahwa makan dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas dilakukan dalam keadaan berkabung, sedangkan konotasi dari kata "sakit" adalah bahwa tindakan yang tidak patut dilakukan yang dapat menyebabkan akibat buruk atau konsekuensi yang tidak diinginkan. Dalam budaya Melayu, menjaga sopan santun dan menghormati almarhum sangat penting, termasuk dalam hal

makan dan minum di dekat jenazah. Oleh karena itu, larangan untuk makan saat ada jenazah di dalam rumah dapat dianggap sebagai sebuah aturan adat yang penting dan harus dihormati.

Data 2

"Jangan sompat kucing melangkahi mayat (S), beko mayat bisa hidup balek (A)"

(Jangan biarkan kucing melangkahi mayat, nanti bisa hidup lagi).

Data ke-2 ini merupakan struktur dua bagian. Pada struktur sebab yaitu *'jangan sompat kucing melangkahi mayat'* artinya jangan biarkan kucing melangkahi mayat, sedangkan struktur akibat yaitu *'beko mayat bisa hidup balek'* artinya nanti mayat bisa hidup lagi. Maksudnya ialah bahwa kucing dipercayai sebagai makhluk yang memiliki kekuatan magis dalam kepercayaan dan tradisi masyarakat setempat sehingga tidak boleh dibiarkan mengganggu jenazah, sedangkan pernyataan "nanti bisa hidup lagi" memiliki maksud bahwa konsekuensi dari pelanggaran tersebut yaitu dapat membangkitkan roh atau hantu almarhum yang dapat mengganggu kehidupan keluarga yang ditinggalkan. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Melayu Rumbai Timur tersebut menunjukkan betapa pentingnya menghormati jenazah dan menjaga hubungan antara almarhum dengan keluarga yang ditinggalkan. Larangan bagi kucing untuk melangkahi mayat dimaksudkan untuk melindungi mayat dari hal-hal yang dianggap buruk dan menjaga kesucian dan kehormatan jenazah.

Data 3

“Foto wuang lah meninggal jan dipajang lagi (S), beko bisa dimasuki arwah yang meninggal (A)”

(Foto orang yang sudah meninggal jangan dipajang lagi, nanti bisa dimasuki arwah yang meninggal).

Data ke-3 struktur dua bagian. Pada struktur sebab yaitu *‘foto wuang lah meninggal jan dipajang lagi’* artinya foto orang yang sudah meninggal jangan dipajang lagi, sedangkan struktur akibat yaitu *‘beko bisa dimasuki arwah yang meninggal’* artinya nanti bisa dimasuki arwah yang meninggal. Maksud dari ungkapan ini ialah bahwa keluarga yang sudah ditinggalkan tidak merasa sedih ataupun kesepian karena mengingat kebersamaan dengan almarhum yang telah pergi ke alam baka. Dalam kebudayaan Barat, sering kali terdapat kebiasaan untuk memajang foto yang sudah meninggal sebagai penghormatan terakhir atau sebagai cara untuk mengenang mereka.

Data 4

“Ai bokas pemandian mayat jangan sampai tergonang (S), beko arwahnyo mendatangi keluarga yang ditinggalkan (A)”

(Air bekas memandikan mayat jangan sampai tergenang, nanti arwahnyo mendatangi keluarga yang ditinggalkan).

Pada data ke-4 termasuk struktur dua bagian. Struktur sebab yaitu *‘ai bokas pemandian mayat jangan sampai tergonang’* artinya air bekas

memandikan mayat jangan sampai tergenang, sedangkan struktur akibat yaitu *‘beko arwahnyo mendatangi keluarga yang ditinggalkan’* artinya nanti arwahnyo mendatangi keluarga yang ditinggalkan. Adapun maksud dari ungkapan ini adalah bahwa setelah memandikan mayat, air bekasnya harus segera dibuang dan tidak dibiarkan tergenang. Hal ini dilakukan agar air tidak menjadi kotor dan menghasilkan bau yang tidak sedap. Selain itu, membuang air bekas memandikan mayat juga merupakan tindakan kebersihan dan sanitasi yang penting untuk mencegah penyebaran penyakit. Oleh karena itu, menjaga air bekas memandikan mayat agar tidak tergenang merupakan tindakan penghormatan dan menghargai arwah yang telah meninggal.

Data 5

“Mayat tak boleh dibiarkan lamo di umah (T), elok di kubun copat (K)t, supayo tak tersikso mayat tersebut (A)”.

(Mayat tidak boleh dibiarkan dalam waktu lama, sebaiknya cepat dikuburkan, agar tidak tersiksa mayat tersebut).

Pada data di atas termasuk ungkapan superstisi berstruktur tiga bagian. Ungkapan tersebut terdiri atas tanda *‘mayat tak bulih talotak lamo-lamo’* artinya mayat tidak boleh dibiarkan terlalu lama. Ungkapan yang terdiri atas perubahan *‘harus copat dikuburkan’* artinya harus di kuburkan dengan cepat. Ungkapan yang terdiri atas akibat *‘supayo tak tersikso mayat tersebut’* artinya supaya tidak tersiksa mayat tersebut. Maksudnya, jangan

terlalu lama menelantarkan mayat, menurut ajaran agama Islam hendaknya segera dikuburkan, agar jenazah tidak tersiksa. Kita harus memperlakukan mayat dengan penghormatan terakhir dan menghargai kehidupan manusia yang telah meninggal. Kita juga harus memahami bahwa mayat yang terlantar lama-lama dapat menimbulkan bau tidak sedap dan dapat mengundang berbagai jenis penyakit yang membahayakan kesehatan manusia. Selain itu, terlantar lama-lama juga dapat menunjukkan tindakan yang tidak sopan, tidak menghormati kehidupan yang telah berlalu, kurangnya penghormatan dan empati terhadap keluarga atau orang yang meninggal tersebut.

Data 6

“Tak bulih bercakap kotor di kuburan (S), beko menyebabkan bibir miring (A)”.

(Tidak boleh berkata kotor di kuburan, nanti menyebabkan bibir miring).

Struktur ungkapan larangan ini merupakan ungkapan berstruktur dua bagian. Struktur sebab yaitu *‘tak bulih bercakap kotor di kuburan’* artinya tidak boleh berkata kotor di kuburan, sedangkan struktur akibat yaitu *‘beko menyebabkan bibir miring’* artinya nanti menyebabkan bibir miring. Maksud dari ungkapan di atas bahwa kita harus menghormati orang yang sudah meninggal dan tempat yang dianggap sakral atau suci. Jika kita berkata-kata kasar di dekat kuburan, kita akan dianggap tidak sopan, tidak menghormati orang yang sudah

meninggal, dan menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap tempat suci tersebut. Selain itu, makna konotatif dari "bibir miring" adalah sifat buruk atau tercela yang akan melekat pada diri kita jika tidak menghormati orang yang sudah meninggal. Bibir miring dapat diartikan sebagai sikap buruk atau omongan yang tidak baik. Oleh karena itu, kalimat ini mengandung makna bahwa kita harus menjaga etika dan menghormati tempat yang dianggap sakral atau suci agar kita tidak terkena dampak buruk dari sikap yang tidak pantas.

Data 7

“Tak bulih membakar sampah dikuburan (S), beko masuk jin (A)”.

(Tidak boleh membakar sampah di kuburan, nanti dimasukin jin).

Data ke-7 termasuk struktur dua bagian. Pada struktur sebab yaitu *‘tak bulih membakar sampah dikuburan’* artinya boleh membakar sampah dikuburan, sedangkan struktur akibat yaitu *‘beko masuk jin’* artinya nanti dimasukin jin. Data di atas memiliki suatu maksud bahwa kita harus menghormati tempat-tempat suci dan menjaga agar tidak melakukan tindakan yang tidak pantas di sana. Jika kita membakar sampah di kuburan, itu dapat menghina orang yang telah meninggal dan menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap tempat suci tersebut. Namun, pada frasa membakar sampah di kuburan dapat "dimasukin jin", yang mungkin merujuk pada kepercayaan bahwa tindakan tersebut hanya ingin menakut-nakuti saja. Oleh karena itu, membakar sampah di

kuburan dapat dianggap sebagai tindakan yang mengganggu ketenangan roh dan menyebabkan gangguan atau bahaya bagi orang yang melakukannya.

Maka, kesimpulan dari ungkapan ini ialah mengajarkan kita untuk selalu menghormati tempat-tempat suci, menghindari tindakan yang tidak pantas di sana, dan menghormati kepercayaan atau budaya setempat.

Data 8

“Betino yang halangan tak bulih datang ke kubu (S), beko akan menyebabkan kesurupan (A)”.

(Perempuan yang haid tidak boleh datang ke kuburan, nanti akan menyebabkan kesurupan)

Data ke-8 merupakan struktur dua bagian. Bagian struktur sebab yaitu *‘betino yang halangan tak bulih datang ke kuburan’* artinya perempuan yang sedang haid tidak boleh datang ke kuburan, sedangkan struktur akibat yaitu *‘beko akan menyebabkan kesurupan’* artinya nanti akan menyebabkan kesurupan. Maksud pada data di atas bahwa perempuan yang sedang menstruasi dianggap tidak suci dan dihindari di tempat-tempat suci seperti kuburan. Jika perempuan yang sedang haid datang ke kuburan, itu dapat dianggap sebagai penghinaan terhadap tempat suci dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan kesurupan. Namun, selain itu, kalimat ini juga memiliki makna yang lebih dalam, yaitu bahwa tindakan kita dapat memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan, terutama dalam hal pelanggaran norma-norma atau adat

istiadat. Dalam hal ini, ketidakpatuhan terhadap adat istiadat atau norma sosial dapat menyebabkan kesurupan atau gangguan spiritual yang disebabkan oleh ketidakharmonisan dengan lingkungan sekitar. Maka, ungkapan superstisi di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan kita untuk menghormati norma-norma sosial dan adat istiadat, serta menghormati tempat-tempat suci dengan menjaga perilaku yang pantas di sana.

Data 9

“Tak bulih lalu di ateh kubu (S), beko kemasun setan (A)”.

(Tidak boleh berjalan di atas kuburan, nanti bisa dimasuki roh jahat).

Data ke-9 termasuk struktur dua bagian. Struktur sebab yaitu *‘tak bulih lalu di ateh kubu’* artinya tidak boleh berjalan di atas kuburan, sedangkan struktur akibat yaitu *‘beko kemasun setan’* artinya nanti bisa dimasuki roh jahat. Ungkapan ini menjelaskan bahwa kita tidak diperbolehkan berjalan di atas kuburan, nanti bisa dimasuki roh jahat ini merupakan makna yang sebenarnya dengan acuan dasarnya sesuai pada masyarakat Melayu Rumbai Timur. Sedangkan pada makna dari ungkapan *“tidak boleh berjalan di atas kuburan, nanti bisa dimasuki roh jahat”* merupakan ungkapan yang dasarnya hanya menakutkan saja terutama kepada anak-anak yang belum tau aturan-aturan di kuburan dan adapun maksud pada ungkapan superstisi di atas ialah bahwa kuburan itu adalah suatu tempat yang sakral dan harus dihormati. Jika seseorang berjalan di atasnya, maka mereka akan dianggap tidak

menghormati dan mengganggu ketenangan orang yang telah meninggal.

Data 10

Kalau mayat di bawa ke kubu (T), semuo kain yang diampai sebagai penghias harus diturunkan (K), kalau tak keluarga lain mengikutinya balik (A).

(Kalau mayat dibawa ke kuburan, semua kain yang dipajang sebagai penghias ketika mayat di semayamkan harus diturunkan, kalau tidak keluarga yang lain bisa mengikutinya kembali).

Data ke-10 ini merupakan struktur tiga bagian. Struktur terdiri atas tanda yaitu *'kalau mayat dibawa ke kubu'* artinya kalau mayat dibawa ke kuburan. Ungkapan yang terdiri atas perubahan *'semuo kain yang diampai sebagai penghias harus diturunkan'* artinya semua kain yang dipajang sebagai penghias ketika mayat di semayamkan harus diturunkan. Ungkapan yang terdiri atas akibat *'kalau tak keluarga lain mengikutinya balik'* artinya kalau tidak keluarga yang lain bisa mengikutinya kembali. Maksud dari ungkapan ini yaitu suatu tindakan yang menghormati dan menghargai orang yang meninggal. Jika tidak dilakukan, keluarga yang lain mungkin akan menganggap bahwa tindakan tersebut kurang sopan dan mengikuti kembali kain-kain tersebut, sehingga dapat memicu konflik dalam keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa superstisi merupakan kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan secara logis dan belum

tentu supernatural. Adapun data pada bentuk yang ditemui ialah sebanyak 27 data sedangkan struktur dua bagian terdapat 23 data dan struktur tiga bagian 4 data superstisi kategori kematian dan adat pemakaman pada masyarakat Melayu Rumbai Timur. Data struktur yang sudah dianalisis ternyata memiliki sebuah kandungan makna atau maksud yang dapat memberikan penjelasan masuk akal mengenai kepercayaan rakyat, sehingga kepercayaan rakyat itu dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Meskipun beberapa kepercayaan atau pantangan yang berkaitan dengan kematian dan adat pemakaman di masyarakat Melayu Rumbai Timur mungkin tidak memiliki dasar yang rasional atau ilmiah, namun tetap dipegang dan dihormati oleh sebagian besar masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan atau keyakinan dalam budaya masyarakat tidak selalu didasarkan pada pemikiran rasional atau ilmiah, namun juga dapat berkembang dari faktor-faktor lain seperti pengalaman atau tradisi yang turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Si. (2020). Makna dan Fungsi Pamali Masyarakat Sukupaser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10, 139–154.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia* (I; P. Christian, ed.). Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Astri, N. (2019). Bentuk Reduplikasi Bahasa Indonesia Pada Anak Penderita Autistik Di Yayasan Hijjah Rachmah Nasutio. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, Vol. 1, No, 15–22.

- Chairani, N. (2014). Makna Kematian Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua). *Jurnal Psikologi*, 10, 41–48.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain* (V). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Erni, A. (2021). Makna dan Fungsi Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten IndragiriHulu. *J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1, 1–6.
- Gunawan, K. (2017). Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Usaha Para Anggota Baitul Maal Wat Tanwil. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Volume 10, 234–257.
- Herwandi, E. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6, 17–25.
- Oktaviani, dkk. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Surakarta). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, Volume 6 N, 109.
- Rian Jamrud, dkk. (2022). Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Holistik*, Vol.15 No., 1–18.
- Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra* (Keenam). Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Pertama). Bandung: Alfabeta.
- Ulya Hasnul, R. (2018). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Supertisi Kubuang Tigo Baleh. *KAFA'AH JOURNAL*, Volume, 8, 183–196.